

DISONANSI KOGNITIF PADA PEREMPUAN PECANDU PORNOGRAFI *COGNITIVE DISSONANCE IN WOMEN WHO ARE ADDICTED TO PORNOGRAPHY*

Rendy Alfiannoor Achmad¹, Ayunia Firdayati

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani km
36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia*

**E-mail: ¹Rendyalfiannoor@gmail.com*

No Telp: +6285648041010

ABSTRAK

Berdasarkan survei Google Trends Indonesia termasuk peringkat 10 besar dunia yang mengkonsumsi materi pornografi untuk jenis kata kunci yang berhubungan dengan seks, dan rata-rata 20% dari semua kategori dilakukan oleh remaja usia pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan disonansi kognitif yang dialami oleh wanita pecandu pornografi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara pada seorang perempuan yang telah terpapar pornografi semenjak duduk dibangku sekolah dasar. Hasil penelitian menemukan bahwa sumber terjadinya disonansi kognitif subjek adalah karena adanya ketidaksesuaian antara keyakinan subjek serta penilaian dari lingkungan baru terhadap kebiasaan subjek yang sering menonton video pornografi. Disonansi kognitif yang dialami oleh wanita yang kecanduan pornografi adalah berupa munculnya perasaan gelisah, perasaan bersalah, berdosa, perasaan takut dinilai 'menjijikkan', dan juga merasa perilakunya hanyalah membuang waktu.

Kata Kunci : Seks, Pornography, Perempuan

ABSTRACT

Based on a Google Trends survey, Indonesia is ranked as the world's top 10 consuming pornographic material for the types of keywords that are related to sex, and an average of 20% of all categories are conducted by student-aged adolescents. This study aims to describe how cognitive dissonance is experienced by women who are addicted to pornography. The method used in this study is a qualitative method with a case study approach. Data was collected by observation and interview, the subject of the study was a woman who had been exposed to pornography since sitting in elementary school. The results of the study explained that the source of the occurrence of cognitive dissonance of the subject was due to a discrepancy between the subject's beliefs and assessment of the new environment towards the subject's habit of watching pornographic videos. Cognitive dissonance experienced by women who are addicted to pornography is the emergence of feelings of anxiety, feelings of guilt, sin, feelings of fear are considered 'disgusting', and also feel their behavior is only a waste of time.

Keywords : Seks, Pornography, Women

Pornografi seakan menjadi gaya hidup remaja dan pemuda pada masa sekarang ini. Hampir semua negara, termasuk Amerika Serikat yang dianggap liberal sekalipun, juga melarang penyebaran pornografi (Pribadi, 2016). Penelitian LIPI menyebutkan bahwa 70% dari pengunjung warung internet di seluruh Indonesia, yang mengakses situs porno adalah remaja berusia belasan tahun, menariknya hampir 80% mengakses situs porno di Indonesia terdapat di kota pelajar yaitu Yogyakarta, kemudian disusul kota Surabaya, Jakarta, Bandung, dan Makassar (Bhakti 2017).

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan melihat materi pornografi terjadi karena banyaknya sarana komunikasi dan media informasi yang didapat dengan mudah dan murah seperti buku, majalah, surat kabar, komik, televisi, handphone (telepon genggam), dan internet. Melalui internet, segala macam informasi didapatkan seperti ilmu pengetahuan, hiburan, berita ekonomi, politik, olahraga, dan lainnya. Namun pada sisi lainnya, internet juga menjadi sumber materi pornografi yang begitu bebas dan mudah diakses. (Lahallo, 2014). Materi pornografi sekali terekam dalam otak, image

porno itu akan terekam dalam otak selamanya. Apalagi ketika remaja dan pemuda semakin menikmati materi pornografi, dapat dipastikan hal tersebut akan merugikan kehidupan mereka walaupun disisi lain, hal tersebut dapat menguntungkan beberapa pihak yang menjadikan pornografi sebagai usaha atau bisnis mereka (Lahallo, 2014).

Kemudahan serta mudahnya materi pornografi inilah yang mempengaruhi seseorang untuk memulai dan pada akhirnya ketagihan untuk mengkonsumsi pornografi. Disamping itu, faktor lain yang mempengaruhi seseorang terlibat pornografi seperti yang diungkapkan oleh Welch, yaitu pertama, faktor persahabatan. Seseorang sering jatuh ke dalam pornografi apabila komunitasnya juga terjerumus ke dalam pornografi. Kedua, disebabkan oleh faktor tergilagila pada orang lain. Ketika remaja dan pemuda tergilagila pada seseorang tetapi tidak dapat menyatakannya atau mendapatkannya, maka pornografi dijadikan sebagai bentuk pelarian bagi mereka. Ketiga, disebabkan oleh faktor pengkhianatan. Akibat cinta ditolak, maka lebih baik mencintai seseorang yang berada dalam dunia maya. Faktor inilah yang sering dijadikan dalih oleh remaja dan pemuda. Keempat, disebabkan oleh faktor ketidakpedulian. Dalam hal ini, Seseorang menganggap pornografi bukan sebagai ancaman sehingga dapat mencoba melihat materi pornografi dengan pandangan bahwa hanya sebagai hiburan dan pada akhirnya terjerumus dalam pornografi. Faktor-faktor ini dibuktikan melalui survei Google Trends yang menyebutkan bahwa Indonesia sebagai peringkat 10 besar dunia yang mengkonsumsi materi pornografi dan untuk jenis kata kunci yang berhubungan dengan seks, rata-rata 20% dari semua kategori dilakukan oleh remaja usia pelajar (Lahallo, 2014).

Konsumen pornografi cenderung mengalami efek kecanduan, dimana apabila seseorang menyukai pornografi, seseorang akan merasakan kebutuhan untuk terus mencari dan memperoleh materi pornografi. Bahkan pecandu pornografi cenderung akan mengalami proses peningkatan kebutuhan, yang akhirnya memicu seks bebas (*free sex*) dikalangan remaja (Mahameruaji, 2017). Kecanduan pornografi membuat seseorang merasa tidak dapat melepaskan diri dan terus bertahan meskipun perilaku kecanduan tersebut hanya memberikan sedikit kesenangan dan banyak penderitaan dan bahwa materi pornografi yang selama ini menjadi "teman" mereka, membawa dampak negatif dalam kehidupan mereka. Ketidaknyamanan dari dampak negatif dan penderitaan yang dirasakan dari mengkonsumsi materi pornografi tersebut maka akan memotivasi si pecandu untuk melakukan perubahan dalam upaya mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan dari dampak negatifnya.

Menurut Festinger (1957) disonansi kognitif merupakan perasaan yang dimiliki orang ketika mereka menemukan diri mereka sendiri melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui, atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat lain yang mereka pegang. Brown mengatakan bahwa

keadaan disonansi kognitif dikatakan sebagai keadaan ketidaknyamanan psikologis atau ketegangan yang memotivasi usaha-usaha untuk mencapai konsonansi. Disonansi adalah sebutan untuk ketidakseimbangan dan konsonansi adalah sebutan untuk keseimbangan (Fitri, 2015). Teori Disonansi Kognitif dibentuk dalam tiga konsep. (1) Seseorang lebih suka untuk konsekuen dengan kognisi mereka dan tidak suka menjadi tidak konsisten dalam pemikiran, kepercayaan, emosi, nilai dan sikap. (2) Disonansi terbentuk dari ketidaksesuaian *psychological*, lebih dari ketidaksesuaian *logical*, dimana dengan meningkatkan ketidaksesuaian akan meningkatkan disonansi yang lebih tinggi. (3) Disonansi adalah konsep *psychological* yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan dan mengharapkan dampak yang bisa diukur. Disonansi akan dapat diselesaikan dalam satu dari tiga cara dasar yaitu : *Change belief* (ubah kepercayaan). *Change ation* (ubah tindakan). *Change action perception* (perubah persepsi dari tindakan).

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan didapat informasi bahwa subjek pernah pengedaran/menjual video pornografi dimasa sekolah menengah pertama, dimana pada masa itu akses internet hanya bisa dijangkau oleh beberapa orang saja, dari situlah subjek berniatan mengedar/menjual video pornografi. Namun didapatkan efek dari hal tersebut adalah subjek menjadi kecanduan terhadap pornografi hingga sekarang. Subjek juga mengaku bahwa subjek sudah terpapar oleh film pornografi semenjak subjek duduk di bangku sekolah dasar. Dan setelah beranjak dewasa subjek mulai merasakan dampak negatif dari paparan pornografi tersebut. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana keadaan diri subjek yang sudah lama mengalami kecanduan terhadap pornografi, apakah subjek merasakan ketidaknyamanan pada dirinya disebabkan oleh kebiasaannya tersebut, dan bagaimana subjek mengatasi ketidaknyamanannya tersebut setelah mengetahui dampak negatif dari pornografi sedangkan dirinya sudah kecanduan dengan pornografi itu sendiri. Dari situlah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran disonansi kognitif yang dialami oleh pecandu pornografi dalam menghadapi dampak negatif yang dirasakan dari paparan pornografi.

McConnel dan Keith Campbell menjabarkan tahap-tahap seseorang kecanduan pornografi ke dalam lima tahap, antara lain (Prause, 2015):

1. Early eksposur/Melihat pertama kali. Orang yang kecanduan pornografi mengawalinya dengan melihat konten pornografi.
2. Addiction/Kecanduan. Aktivitas mengakses konten pornografi menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan karena mereka membiarkan diri mereka terpikat olehnya.
3. Escalation/Kecanduan yang meningkat. Orang yang kecanduan tidak merasa cukup dan dipuaskan hanya dengan melihat konten pornografi yang itu-itu saja, mereka akan mencari konten pornografi yang tidak biasa sebagai pengalamannya berfantasi.

4. Desensitization/hilangnya kepekaan perasaan. Pecandu mengalami masa dimana pornografi tidak lagi memberikan pengaruh apa-apa seperti yang sudah-sudah. Pecandu tidak lagi terangsang dan merasakan getaran-getaran meskipun melihat berbagai konten pornografi lainnya.

5. Action/Aksi seksual. Pada titik ini pecandu mulai mewujudkan obsesi dan fantasinya. Mereka ingin membuatnya terealisasi di dunia nyata, misalnya dengan bentuk percabulan dan mengunjungi tempat pelacuran.

Kecanduan pornografi jika ditinjau dari berbagai perspektif maka tidak ada pengaruh positif yang didapatkan. Sebaliknya, kecanduan pornografi berdampak negatif dan sangat merugikan pecandu secara khusus dan juga orang disekitar pecandu baik itu keluarga, teman maupun lingkungan masyarakat. Ahli bedah saraf Rumah Sakit San Antonio, Amerika Serikat, Donald L. Hilton menjelaskan bahwa kerusakan otak akibat kecanduan pornografi lebih berat dibandingkan dengan kecanduan yang lain (Borg, 2014).

Tidak seperti adiksi lainnya, kecanduan pornografi tidak hanya memengaruhi fungsi luhur otak tetapi juga merangsang tubuh, pikiran, dan emosi serta diikuti perilaku seksual. Jika gangguan perilaku dan kemampuan intelegensia meluas, hal itu akan memperburuk kemampuan, kesehatan fisik, mental, dan sosial seseorang. Secara psikologis, saat seseorang mulai melihat materi pornografi maka selalu akan ada konflik dalam diri orang tersebut (konflik batin). Konflik ini akan menimbulkan rasa bersalah pada diri seseorang. Rasa bersalah yang selalu ditumpuk akan menggerogoti kesehatan jiwa dan dapat merusak emosi dan perilaku seseorang apalagi jika norma yang dipahami orang tersebut sangat tinggi maka kepribadiannya akan terpecah (Bhakti, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Uji kredibilitas atau keterpercayaan penelitian ini dilakukan dengan triangulasi, member checking, dan meningkatkan ketekunan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi dan beberapa dokumentasi mengenai subjek melalui media sosial, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai materi yang sama pada sumber yang berbeda yakni pada subyek dan significant others. Member checking digunakan setelah pengumpulan data selesai untuk mendapatkan kesepakatan hasil data. Selain itu peneliti juga meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat terhadap hasil

dilapangan dengan teori yang digunakan, serta dipaparkan secara berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kasus yang ditemukan dilapangan subjek dalam hal ini merupakan seorang wanita berusia 20 tahun yang kecanduan dengan pornografi, dimana subjek sering mengonsumsi video atau film yang bermateri seks dan memperagakan aktivitas keintiman seksual. Dari pengakuan subjek seiring berjalannya waktu subjek mulai merasakan efek negatifnya dari kebiasaan subjek menonton video porno hingga kecanduan seperti tersebut, subjek merasakan seperti perasaan berdosa, menyadari bahwa yang dilakukannya haram, membuang-buang waktu, pekerjaan yang sia-sia, dan takut dianggap 'menjijikan' oleh lingkungan barunya. Keadaan perasaan yang dirasakan subjek, pada saat ini tepatlah kiranya jika subjek dikatakan mengalami disonansi kognitif karena apa yang dirasakan subjek dimana subjek merasa jika kebiasaannya menonton video pornografi pada subjek tidak seharusnya ia lakukan. Subjek juga merasa jika kebiasaan subjek salah jika dibandingkan dengan aturan-aturan agama yang subjek anut.

"Kalonya yang positif, palingan kita jadinya tau tu lok gaya-gaya apa aja, habis itu... yah yang bagusnya kaya apa yang kada bagusnya kaya apa keitunah lok. Kalonya negatifnya paling jadinya kaya menghabiskan waktu, asli pang menghabiskan waktu banar itu. kaya gasan sia-sia aja. Pas nonton nya itu biasa aja, anu kalo hehe. Tapi pas sudah tuntung nonton, duh, sia-sia cuuyyy"

"kalonya dari agama sudah pasti salah pang lok bilanya nonton-nonton keitu tu lok, zinah mata cuuy. abis itu tapi, kayapa pang bilanya sudah ketuju."

Disonansi dirasakan ketika seseorang berkomitmen pada dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan yang tidak konsisten dengan perilaku dan kepercayaan mereka yang lainnya. Hal tersebut sehubungan juga dengan kebiasaan subjek menonton video pornografi dan namun subjek sudah berusaha untuk mengurangi intensitas menonton video pornografi walaupun subjek masih belum bisa sepenuhnya berhenti dari kebiasaannya dikarenakan adanya keinginan dari hasrat yang tidak dapat selalu subjek kendalikan tetapi subjek untuk mengurangi perasaan berdosa subjek juga tetap mengerjakan ibadah sesuai dengan aturan dalam agama yang subjek percayai. Menurut Festinger (Sarwono 2012) menjelaskan beberapa sumber terjadinya disonansi kognitif sebagai berikut *Inkonsistensi logis*, Nilai-nilai budaya (*Cultural mores*), Pendapat umum dan Pengalaman masa lalu.

Pada subjek SR *Inkonsistensi logis* yang ada pada pemikiran subjek, bahwa subjek mengetahui perilaku adalah perbuatan yang salah dan berdosa di mata agamanya dan ia juga merasakan dampak negatif dari pornografi pada dirinya. Subjek mengetahui bahwa perilaku subjek selama ini yang candu menonton video pornografi adalah suatu kesalahan, apalagi dari segi

agama yang dianut subjek bahkan subjek juga adalah seorang wanita yang mengenakan jilbab, tapi subjek mengaku tidak dapat membendung keinginannya untuk menonton video pornografi karena hal tersebut sudah menjadi hal yang subjek sukai sedari dulu. Jika sekarang di usianya yang sudah menginjak 20 tahun subjek mengatakan bahwa menonton video pornografi boleh-boleh saja, namun yang menjadikan subjek merasa bersalah, subjek sudah mengonsumsi materi porno sedari subjek duduk dibangku sekolah dasar dan terus hingga subjek remaja dimana subjek masih berusia belasan tahun yang masih dalam kategori dibawah umur untuk dapat mengonsumsi materi-materi pornografi, bahkan subjek mengatakan hal itu tidak normal. Namun dikarenakan pada masa remaja itu adalah masa-masa ingin mencoba, mulai dari situlah subjek mengetahui dan mendapatkan materi-materi pornografi bahkan hingga menjualnya kepada teman-teman sebaya subjek di kampung. Subjek juga mengaku pada awalnya subjek merasa bahwa menonton video pornografi adalah suatu hal yang normal yang dilakukan baik itu pria ataupun wanita. Dari menonton video pornografi subjek mengatakan bahwa dari situ subjek dapat mengetahui gaya bercinta yang bagus, dan yang mana yang wajar serta yang tidak wajar. Namun subjek juga mengatakan bahwa perilaku candu pornografi pada wanita harus memiliki batasan tersendiri, tetapi subjek juga berpendapat bahwa dengan menonton video pornografi itu hanya membuang-buang waktu dan pekerjaan yang sia-sia dan hal tersebut dirasakan subjek pada saat subjek sudah selesai menonton video pornografi, tetapi pada saat sedang menonton subjek merasa baik-baik saja.

Nilai-nilai budaya (*Cultural mores*), hal ini didapatkan dari pengakuan subjek bahwa di daerah asal subjek sendiri pun, menonton video pornografi adalah sesuatu yang biasa, bahkan hal-hal berbau pornografi di kampung halaman subjek malah sering dicari oleh orang-orang.

"Kalonya diasalku ya biasa-biasa aja, soalnya di situ tu kampung keitu lok jadi kayapalah hali-hal yang berbau keitu tu malah dicari-cari dengan orang, keitu pang ngarannya dikampung".

"Hem kalonya ini lok, contohnya aja kaya kekawanan ku kalonya yang dulu tu dikampung tu kalonya tahu keitu lok aku nonton, inya tu menggerumbungi habis tu kena minta, kadada pang komentar-komentar yang kayapa kayapanya keitu tu nah, paling buhannya tu umpat nonton. Tapi kalonya disini karna kawanan ku sudah beda habis tu kana disini kota, kan orang-orang di kota ni kan pemikirannya sudah luas tunah, banyak yang tau kalo itu tu Cuma menghabiskan waktu segala macamnya atau apalah untuk sebagian orang dan kawanku disini adalah sebagian dari orang itu. jadinya lok apabila buhannya tahu kayanya kena buhannya kena kaya hiiiiiii (ekspresi jijik)."

Jadi ketika subjek remaja perilaku candu pornografi tersebut mendapat dukungan karena saat subjek menonton, teman-teman subjek pun juga ikut menonton bersama subjek. Setelah datang ke kota untuk menempuh pendidikan subjek menerima pendapat yang berbeda dari

lingkungannya mengenai perilaku candu pornografi. Menurut subjek, berbeda dengan di kampung halamannya, di tempat subjek menempuh pendidikan, lingkungannya lebih berpikiran terbuka dan lebih mengetahui tentang efek negatif dari pornografi sehingga apabila ingin menonton video porno subjek hanya melakukannya seorang diri dan jauh dari pengetahuan teman-temannya. Karena subjek tidak ingin dinilai 'menjijikan' oleh teman-temannya.

Setelah itu sumber yang berasal dari pendapat umum adalah dapat dilihat dari subjek yang pada awalnya menonton video pornografi setiap hari dan setiap ia merasa menginginkannya subjek akan menonton video pornografi, ditambah pada saat SMP dikarenakan subjek berjualan video porno, maka subjek harus sering melihat video tersebut untuk menentukan harga dari durasi dan kualitas materi dari video tersebut. Hingga subjek SMA, setelah berhenti menjual video pornografi, dikarenakan pada saat SMA lingkungan subjek sangat mengekang maka subjek mulai jarang menonton video pornografi, namun karena hal tersebutlah keinginan subjek untuk menonton video semakin menggebu-gebu dan mulai merasakan gelisah apabila tidak menonton video porno. Dan pada saat subjek memasuki masa perkuliahan dan karena subjek tinggal terpisah dari orang tua akhirnya subjek kembali mengonsumsi video pornografi setiap hari dan setiap subjek ingin. Tetapi, seiring berjalannya waktu dan subjek mulai merasakan efek negatifnya seperti perasaan berdosa, menyadari bahwa yang dilakukannya haram, membuang-buang waktu, pekerjaan yang sia-sia maka subjek mulai memutuskan untuk mengurangi intensitasnya menonton video pornografi, yang dulunya subjek setiap hari melakukannya, sedikit demi sedikit subjek kurangi misal dua hari sekali, walaupun masih belum bisa sepenuhnya membendung keinginannya untuk menonton video pornografi apabila ada stimulus yang menjadi pemicu.

Dari pengakuan subjek, tidak ada perubahan perilaku yang benar-benar signifikan yang dirasakannya semanjak ia menjadi kecanduan pornografi, misal mengerjakan sholat tarawih, subjek tetap mengerjakannya juga seperti oranglain, karena subjek beranggapan bahwa perilakunya yang sering menonton pornografi dalam agamanya sudah hal yang berdosa, apabila ia juga meninggalakan sholat makan dosanya akan berkali-kali lipat. Jadi untuk mengurangi perasaan berdosanya subjek tetap mengerjakan ibadah sesuai dengan aturan dan kebiasaan yang seharusnya.

Perasaan yang dirasakan subjek pada saat dia menonton video pornografi pun sulit dijelaskannya. Karena menurut subjek itu tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Hal tersebut adalah perasaan subjektif pada setiap individu yang merasakannya. Subjek menonton video pornografi tersebut benar-benar dari keinginan subjek sendiri dan itu adalah sebuah kepuasan tersendiri bagi subjek dan dilakukannya hanya untuk dirinya sendiri ketika hasratnya yang menuncak tetapi tidak dapat terpuaskan dengan nyata.

Selama ini subjek belum pernah mendapatkan penolakan secara langsung dari lingkungannya mengenai

perilaku candu pornografi tersebut. Dikarenakan pada saat dulu teman-temannya juga sering menonton bersama dengan subjek, sedangkan orangtua subjek pun tidak mengetahui perilaku subjek yang candu pornografi, bahkan menurut pengakuan subjek pada saat masih kecil subjek pernah menonton sebuah film yang berbau pornografi yang ditayangkan di televisi berjudul “Kids” pada saat itu subjek menonton dari televisi yang ada di rumah bersama orangtua subjek tetapi orangtua subjek tahu bahwa subjek menonton film tersebut tetapi membiarkannya saja, dan tidak mendapat larangan untuk menonton film tersebut dari orangtua subjek. Satu-satunya orang yang mengetahui bahwa subjek sering menonton video porno adalah kekasih subjek, bahkan subjek dahulu berjualan video porno bersama dengan kekasihnya, dan memiliki kebiasaan yang sama. Sedangkan teman-teman kuliah subjek tidak ada yang mengetahui.

Lalu sumber yang berasal dari masa lalu dapat dilihat dari cerita subjek yang mulai terpapar pornografi semenjak duduk di bangku sekolah dasar, dari film “Kids” tersebut subjek mulai suka melihat hal-hal yang berbau pornografi. Namun pada masa itu subjek belum paham bahwa itu sebuah pornografi yang seharusnya belum boleh dilihat oleh subjek, subjek megetahuinya setelah subjek duduk di bangku sekolah menengah pertama, namun dikarenakan subjek sudah menyukai hal-hal berbau pornografi sedari kecil maka hal tersebut di lanjutkan oleh subjek hingga dewasa sehingga subjek sendiri tidak tahu bagaimana persisnya ia bisa sampai kecanduan pornografi. Hingga saat ini pun subjek masih dengan mudah bisa mendapatkan video pornografi melalui internet dan subjek juga mengetahui situs-situs pornografi yang tidak terblokir oleh jaringan.

Subjek sudah mengonsumsi materi pornografi sedari masih belia, bahkan ketika subjek belum paham bahwa itu adalah pornografi hal tersebut membuat subjek tidak dapat membedakan perilaku dan perasaan yang dirasakannya sebelum dan sesudah ia menjadi kecanduan pornografi karena hal tersebut sudah terjadi sangat lama. Satu-satunya hal yang subjek sadari adalah saat ia sudah beranjak dewasa ketika ia merasa keinginannya untuk menonton video porno tidak segera terpenuhi maka ia akan merasakan kegelisahan.

“Kalo misalnya ada melihat apakah lok di hp, tapi lagi diluar terus melihat yang susu orang ganal-ganal. Atau ada apanya, jadi langsung handak lakas-lakas bulik. Pas nya handak bulik tu kadanya apa-apa pang, handak langsung nyari video keitu nah handak langsung nonton bila ada rangsangan keitu kaya ada obsesi keitu handak lakas-lakas nonton.”

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas subjek SR yang merupakan seorang wanita pecandu pornografi, berdasarkan empat sumber disonansi kognitif, yang yaitu inkonsistensi logis, nilai-nilai budaya, pendapat umum, dan pengalaman masa lalu. Disonansi kognitif adalah keadaan internal yang tidak nyaman akibat adanya

ketidaksesuaian antara dua sikap atau lebih serta antara sikap dan tingkah laku. Disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang bertolak belakang antara elemen-elemen kognitif dalam diri individu. Hubungan bertolak belakang tersebut terjadi bila adanya element kognitif yang satu dengan yang lain (Festinger, 1957) dimana inkonsistensi logis yang terjadi pada subjek adalah ketika subjek tidak dapat membendung keinginannya untuk menonton video porno saat hasratnya memuncak tetapi tidak konsisten dengan dampak yang telah diketahui dan dirasakan oleh subjek sehingga subjek berusaha mengurangi intensitas nya menonton video pornografi serta subjek juga berpikir bahwa hal tersebut hanya membuang-buang waktu dan sia-sia. Nilai-nilai budaya yang telah didapatkan oleh subjek dari kampung halamannya dan dikota sangat berbeda karena di kota mayoritas orang-orangnya sudah berpikiran lebih luas mengenai dampak pornografi dan penerimaan lingkungan baru subjek, maka subjek takut bila kebiasaannya dianggap ‘menjijikan’ oleh lingkungan barunya di kota. Sedangkan dari pendapat umum, sumber disonansi nya dikarenakan teman-teman subjek tidak mengetahui kebiasaan subjek, subjek pribadi yang berpandangan bahwa kebiasaannya adalah hal yang salah dan perbuatan dosa maka untuk mengurangi perasaan berdosanya tersebut subjek tetap menjalankan ibadah sebagaimana pada umumnya pada agamanya, seperti tetap rutin mengikuti sholat tarawih berjama’ah. Dan juga sumber disonansinya ada pada ketidak inginan subjek di nilai ‘menjijikan’ oleh teman-teman kuliah dan lingkungan barunya. Lalu sumber disonansi yang berasal dari masa lalu subjek adalah dimana subjek telah terpapar pornografi sedari duduk di bangku sekolah dasar dan itu membuatnya menyukai materi pornografi hingga kecanduan, dimana disonansi yang ditemukan adalah pada saat subjek sudah mulai beranjak dewasa bahwa subjek mengetahui apa yang ia lihat di film yang ia tonton selagi SD tersebut adalah pornografi dan diumurnya saat itu termasuk kategori usia yang seharusnya tidak diperbolehkan untuk mengonsumsi materi-materi pornografi.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya norma sosial dalam hal ini norma keluarga dan kelompok yang berperan dalam proses kognitif subjek. Teman-temannya subjek yang juga sering menonton video porno bersama dengan subjek, sedangkan orangtua subjek pun tidak mengetahui perilaku subjek yang candu pornografi, bahkan menurut pengakuan subjek pada saat masih kecil subjek pernah menonton sebuah film yang berbau pornografi yang ditayangkan di televisi berjudul “Kids” pada saat itu subjek menonton dari televisi yang ada di rumah bersama orangtua subjek tetapi orangtua subjek tahu bahwa subjek menonton film tersebut tetapi membiarkannya saja, dan tidak mendapat larangan untuk menonton film tersebut dari orangtua subjek. Salah satu teori yang dapat menjelaskan hal tersebut adalah teori penilaian sosial tentang bagaimana individu memberi penilaian berdasarkan pada acuan atau titik referensi dan keterlibatan ego yang selalu ada pada diri individu dan

dapat membentuk cara orang merespon pesan ataupun informasi. (Sheriff, 1965).

DAFTAR ACUAN

- Sarwono, S. W. (2012). *"Psikologi Remaja"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bhakti, C. P., & Rahman, F. A. (2017). Implementasi Tarbiyah Project Berbasis Peer Counseling: Alternatif Solusi Perilaku Candu Pornografi. *In Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 104-114.
- Borg, C., de Jong, P. J., & Georgiadis, J. R. (2014). Subcortical BOLD responses during visual sexual stimulation vary as a function of implicit porn associations in women. *Social cognitive and affective neuroscience*, 9(2), 158-166.
- Creswell, J. . (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2nd ed. California : Sage Publication
- Festinger, Leon. (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Fitri, R. A. (2013). Gambaran disonansi kognitif pada wanita perokok dewasa muda berpendidikan tinggi. *Jurnal Humaniora*, 4(1), 547-555.
- Hutagalung, I. (2016). Disonansi Kognitif pada Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(2), 71-80.
- Lahallo, I. (2014). Studi Pendampingan Pastoral terhadap Pecandu Pornografi di Yayasan Pelangi Nusantara–Salatiga (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).
- Mahameruaji, J. N., & Hafiar, H. (2017). Optimalisasi Peranan Petugas 'Warnet' dalam Mengantisipasi Pengaksesan Situs Porno oleh Pelangga di Bawah Umur. *Prosiding Magister Ilmu Komunikasi*, 1(2).
- Pribadi, F. (2016). Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila di Media Massa Online: Kajian Sosiologi Komunikasi). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 127-139.
- Muzafer Sherif, (1965) Attitude and Attitude-change: Social Judgment-Involvement Approach. *Central States Speech Journal* 15 (44).